

## **Tradition-Based Lifestyles in Pesantren Communities: A Study of 'Urf in the Modern Era**

### **Gaya Hidup Berbasis Tradisi dalam Komunitas Pesantren: Studi 'Urf di Era Modern**

**Siti Aminah**

Universitas Qomaruddin Gresik

E-mail: [aminah@uqgresik.ac.id](mailto:aminah@uqgresik.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*An Islamic boarding school (pondok pesantren) is not only a center of religious learning but also an institution shaping social and economic life. The lifestyle developed in pesantren communities illustrates the integration of Islamic values with local culture. This study aims to explore lifestyle patterns within pesantren communities, how they earn, manage, and utilize financial resources, and to analyze these practices through the perspective of 'urf (customary norms) in Islamic jurisprudence. Using a qualitative case study approach, this research focuses on Pondok Pesantren Al-Karimi Tebuwung, Gresik, one of the oldest pesantren in East Java, Indonesia. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model with source triangulation to ensure validity. The results reveal that the community's lifestyle is inspired by the Walisongo model and shaped by a process of religious and cultural acculturation. Economic behavior in pesantren is guided not only by rational financial considerations but also by ethical, social, and spiritual norms. From the perspective of 'urf, these practices embody a commitment to preserving noble traditions while remaining open to reform in accordance with the principles of Ahlussunnah wal Jama'ah.*

**Keywords:** *Lifestyle, Islamic Boarding School, 'Urf.*

#### **ABSTRAK**

*Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Gaya hidup yang berkembang dalam komunitas pesantren mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola gaya hidup masyarakat pesantren—khususnya dalam cara mereka memperoleh, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan—serta menganalisis praktik tersebut melalui perspektif 'urf (norma kebiasaan) dalam hukum Islam. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada Pondok Pesantren Al-Karimi Tebuwung, Gresik, salah satu pesantren tertua di Jawa Timur. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup masyarakat pesantren terinspirasi oleh model Walisongo dan terbentuk melalui proses akulturasi agama dan budaya. Pola perilaku ekonomi mereka tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif 'urf, praktik tersebut merupakan bentuk pelestarian tradisi luhur yang tetap terbuka terhadap reformasi sesuai prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah.*

**Kata Kunci:** *Gaya hidup, Pesantren, 'Urf, Tradisi Budaya.*



## PENDAHULUAN

Dewasa ini, kehidupan di Pondok Pesantren mendapatkan sorotan dari berbagai media dan masyarakat.<sup>1</sup> Hal tersebut, salah satunya disebabkan oleh perilaku masyarakat yang tinggal di dalamnya. Berbagai kegiatan menjadi konsumsi public agar pesantren dikenal oleh khalayak bahkan agar *FYP (for your page)* di media Tik Tok dan sebagainya. Tentu saja, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan dunia Pesantren yang selama ini dikenal sebagai pusat Pendidikan agama Islam di Indonesia.<sup>2</sup> Muncul berbagai inovasi dari Pesantren agar bisa eksis di era modern serta menepis isu miring terkait radikalisme dan *bullying* yang akhir-akhir ini menjadi isu terkait perkembangan pesantren.<sup>3</sup>

Bukan hanya itu, para tokoh-tokoh pesantren pun menjadi tokoh yang kontroversial di depan khalayak. Ada yang dipuja bagaikan Nabi, namun ada yang di *bully* seakan-akan tidak punya harga diri.<sup>4</sup> Fakta-fakta tersebut, akhir-akhir ini bisa dilihat sebagai fenomena baru di kehidupan pesantren. Fenomena tersebut muncul juga akibat gaya hidup dari masyarakat pesantren yang dianggap telah melampaui batas kewajaran kehidupan di Pesantren. Selama ini, masyarakat memiliki Pemikiran bahwa masyarakat di Pesantren memiliki kehidupan yang sederhana, tidak mengikuti trend dan memiliki ciri khas kepesantrenan yang kuat.<sup>5</sup>

Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat pesantren juga memiliki kehidupan yang modern, bahkan ada yang menjadi *brand ambassador* merk tertentu atau bahkan menjadi selegram. Hal ini sudah bukan hal yang baru lagi dalam kehidupan pesantren. Pesantren yang awalnya hanya *tafaqquh fiddin* hari ini sudah menjelma di ruang-ruang dunia maya dengan segala pernak-pernik kehidupannya. Pola tersebut dilakukan dalam rangka syi'ar pesantren, agar masyarakat lebih tergerak

---

<sup>1</sup> Moh. Minhaji Hazmin, Ziana Zain, "Pesantren di Tengah Kontroversi; Upaya Rekonstruksi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pesantren di Era Modern", *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Fakultas Tarbiyah Gontor*, Vol. 3, No. 1 (2025), 1100

<sup>2</sup> Nur Wakia, Muhammad Yahdi, "Telaah Historis Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5, No. 2 (2025), 105-119

<sup>3</sup> M. Faris Annabili, Shobihus Surur, "Peran Kiai Dalam Menanggulangi Bullying Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Safinatul Diwek Jombang", *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, Vol.02, No. 01 (2025), 69-75

<sup>4</sup> Heri Kurniawan, Amanda Putri Widia, "Peran Kiyai Sebagai Pendidik Karakter Islami Terhadap Kepuasan Hidup Alumni Pondok Pesantren di Indonesia", *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, Vol.7, No.1 (2025), 198-217

<sup>5</sup> Isna Nurul Inayati, Khoiriyah, Abdul Wahid, "Islamic Education Philantrophy: Ideology and Mission of Pesantren", *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 15, No. 1 (2024), 95-115

untuk memilih Pendidikan di Pondok Pesantren. Namun, ada yang menilai bahwa hal tersebut menjadi *flexing* tidak buahnya seperti selebriti.<sup>6</sup>

Maka dari itu, perlu diungkapkan secara tradisi kepesantrenan gaya hidup yang sebenarnya sudah diajarkan oleh para *masyayikh* dan pendiri-pendiri pesantren.<sup>7</sup> Sebab selama ini, tanpa diekspos ke dunia maya pun, kehidupan masyarakat pesantren cenderung memiliki tradisi yang berlebih-lebihan, misalnya ketika hajatan walimatul 'ursy, atau walimatussafar atau pun hajatan yang lain. Misalnya juga kendaraan yang dimiliki, tidak cukup satu tapi lebih. Hal ini tentu menimbulkan kontroversi di hadapan masyarakat. Sehingga, penelitian ini hendak mengungkapkan fenomena gaya hidup masyarakat pesantren, bukan hanya pengasuh dan keluarganya, namun juga para pengajar, para pengurus, santri dan masyarakat sekitarnya. Tujuan penelitian ini, dibagi menjadi dua yaitu *pertama* mengeksplorasi gaya hidup masyarakat di pesantren mulai dari cara mereka mendapatkan keuangan untuk memenuhi kebutuhannya, hingga mereka mentasharrufkan pendapatan mereka. *Kedua*, menganalisis gaya hidup masyarakat pesantren dalam perspektif 'urf.

Perspektif 'urf digunakan untuk melihat geneologi kehidupan yang ada di pesantren dari sisi ekonomi. Sehingga, terungkap tradisi-tradisi yang selama ini sudah mengakar budaya di pesantren dan dianalisis menggunakan analisis 'urf. Analisis ini dipahami sebagai analisis tentang kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, baik itu sepanjang masa atau dalam masa tertentu. Tradisi gaya hidup yang ada di pesantren perlu dianalisis menggunakan analisis 'urf untuk mengetahui kebiasaan yang mereka lakukan masuk pada 'urf 'amm atau 'urf khas, bisa dikategorikan juga 'urf fasid atau 'urf shahih. Karena meskipun ada *kaidah al'adah al muhakkamah* tidak semuanya nanti masuk pada kategori 'urf shahih.<sup>8</sup> Maka, penelitian ini penting untuk dilakukan, agar diketahui secara jelas gaya hidup masyarakat pesantren selama ini sudah mengakar budaya atau hadir disebabkan oleh transformasi digital.

Penelitian ini, memiliki sisi kebaruan dari analisis 'urf yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>6</sup> Kemal Husen, Muhammad Husni, "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi", *Ihsan; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.1 (2025), 387-397

<sup>7</sup> Harmathilda dkk, "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi", *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol.4, No.1 (2024), 33-50

<sup>8</sup> Ramdan Zainal Murtado, "Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia", *Tsamratul Fikri*, Vol. 15, No. 2 (2021), 143-154

Lailatus Saadah & Achmad Irfan Nurdiansyah Mistin<sup>9</sup> membahas tentang pengaruh gaya hidup yang menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi manajemen keuangan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kedua penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi metode penelitian dan dari sisi lokus penelitian. Sehingga, penelitian Lailatus Saadah & Achmad Irfan Nurdiansyah lebih mengarah pada hubungan antar variabel. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih eksploratif pada gaya hidup masyarakat pesantren. Penelitian tentang gaya hidup di pesantren juga dilakukan oleh Jihan Safira Maulidya<sup>10</sup> yang menjelaskan tentang perilaku konsumtif dan gaya hidup santri putri. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengeksplorasi perilaku konsumtif dan gaya hidup yang terjadi pada santri putri dalam mengelola keuangannya. Tentu saja hal ini berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada gaya hidup masyarakat pesantren. Artinya penelitian ini tidak hanya fokus pada gaya hidup pengasuh dan keluarganya, tetapi seluruh kategorisasi dalam pesantren. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ade Nur Rohim & Prima Dwi Priyatno<sup>11</sup> yang membahas tentang gaya hidup halal di Pondok Pesantren. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi gaya hidup secara teoritik. Penelitian ini tidak mengarah pada gaya hidup halal, namun menyeluruh pada gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat pesantren. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang menggunakan analisis 'urf untuk melihat gaya hidup masyarakat di pesantren.

Sedangkan penelitian tentang analisis 'urf sudah sering dilakukan, namun bukan pada fenomena gaya hidup masyarakat di pesantren. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yeni Fera Anggraini et.al tentang 'urf untuk melihat peran pemerintah desa dalam mencegah kebiasaan bercerai.<sup>12</sup> 'Urf diposisikan sama sebagaimana dalam penelitian ini yaitu sebagai alat analisis. Sedangkan secara fenomena yang disajikan memiliki perbedaan dari sisi hukum dan ekonomi. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Khoirur Rizqi Ansori, Ishaq & Moh. Dahlan, menggunakan perspektif 'urf

---

<sup>9</sup> Lailatus Saadah & Achmad Irfan Nurdiansyah Mistin, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Jombang", *Jurnal Saintifik*, Vol. 23, No. 1 (2025), 1-10

<sup>10</sup> Jihan Safira Maulidya, "Studi Fenomenologi Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Putri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka Modung Bangkalan", (*E-Thesis*, IAIN Madura, 2024)

<sup>11</sup> Ade Nur Rohim & Prima Dwi Priyatno, "Aktualisasi Gaya Hidup Halal Dalam Pola Konsumsi Santri", *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5, No. 2 (2024), 145-170

<sup>12</sup> Yeni Fera Anggraini et.al, "Peran Pemerintah Desa dalam Mencegah Perceraian: Perspektif 'Urf", *Jurnal Supremasi*, Vol.15, No.01 (2025), 104-120

dalam memandang tradisi pernikahan yang ada pada masyarakat Osing Banyuwangi.<sup>13</sup> Secara analisis memiliki kesamaan, namun memiliki fenomena yang berbeda. Demikian juga dengan karya dari Widya Susanty, Nur Hayati & Tuti Anggraini yang membahas tentang 'urf dan adat dalam membentuk hukum Islam serta memiliki dampak pada perkembangan ekonomi syariah.<sup>14</sup>

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, bisa dianalisis bahwa permasalahan yang berhubungan dengan fenomena gaya hidup masyarakat di Pondok pesantren belum ada yang membahas secara 'urf. Maka, penelitian ini memiliki *novelty* dari sisi perspektif 'urf yang digunakan untuk menganalisis kehidupan pesantren yang memiliki sisi gaya hidup tersendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Secara praktis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif dalam menggali data yang berhubungan dengan gaya hidup masyarakat pesantren.<sup>15</sup> Melalui pendekatan kualitatif, data mendalam terkait gaya hidup masyarakat pesantren bisa dieksplorasi dan diungkapkan secara terperinci. Sebab, secara definitif pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan data deskriptif dan tidak bersifat numerik.<sup>16</sup> Sehingga, pendekatan ini sudah sesuai digunakan. Dalam menggali data agar lebih terarah dalam menjawab fokus penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.<sup>17</sup> Artinya, penelitian ini mengambil secara khusus kasus yang terjadi di PP al Karimi Tebuwung Gresik. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu Pondok tua di Kabupaten Gresik dengan cikal bakal sejak tahun 1862 dari desa Tebuwung. Kiai Karim kemudian memiliki sarana pembelajaran sejak 1864, kemudian berkembang lembaga Pendidikan dan pesantren.

---

<sup>13</sup> Moh. Khoirur Rizqi Ansori, Ishaq & Moh. Dahlan, "The Tradition of Nyadokaken Pengantin in Osing Tribe Marriages in Indonesia: An 'Urf Perspective", *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, Vol. 12, No. 1 (2025), 1-19

<sup>14</sup> Widya Susanty, Nur Hayati & Tuti Anggraini, "Peranan 'Urf dan Adat Dalam Pembentukan Hukum Islam dan Implikasinya Terhadap Ekonomi Syariah", *Jurimea: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1 (2025), 119-129.

<sup>15</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Ed. 4 (California: Sage Publication, 2017), 67

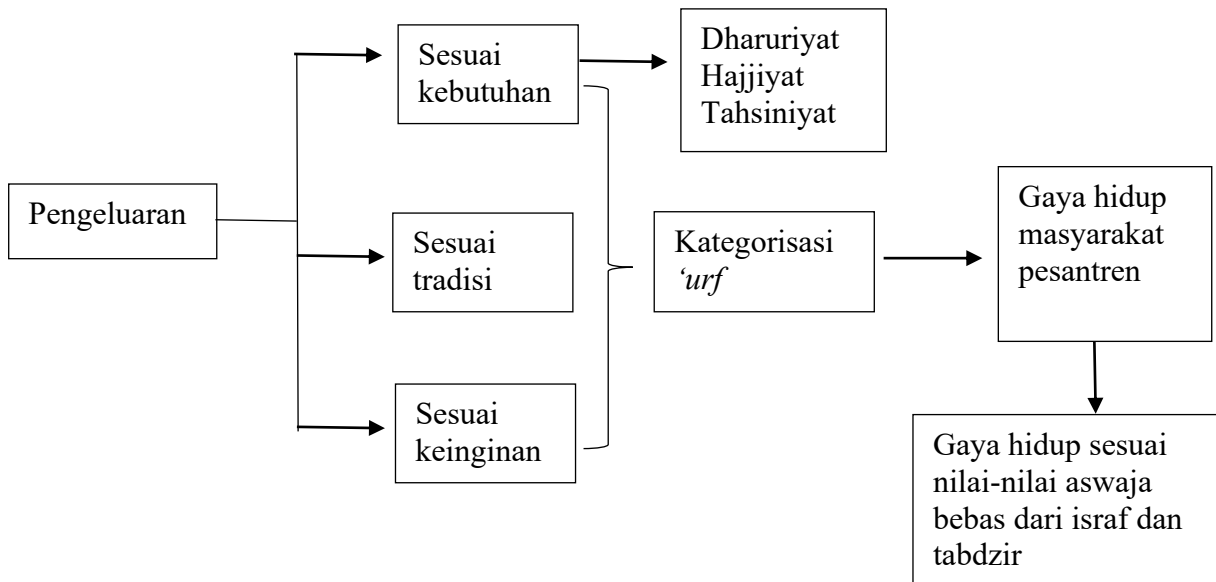
<sup>16</sup> Norman K. Denzin & Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Ed.5 (California: Sage Publication, 2018), 9-16

<sup>17</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Ed.6 (California: Sage Publication, 2018), 3-24

Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* artinya peneliti memilih narasumber dengan kriteria-kriteria tertentu.<sup>18</sup> Kriteria tersebut didasarkan pada jenis masyarakat pesantren oleh Zamakhsari Dhofier<sup>19</sup> terdiri dari pengasuh Pondok Pesantren al Karimi, pengurus Pondok Pesantren al Karimi, santri Pondok Pesantren al Karimi, alumni Pondok Pesantren al Karimi dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren al Karimi. Sumber data tersebut diambil dalam rangka memperkuat data yang diperlukan untuk mengungkapkan tradisi gaya hidup masyarakat pesantren. Mulai dari kebiasaan sehari-hari hingga kebiasaan ketika ada perayaan dan sebagainya. Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian ini dalam bentuk eksploratif menggunakan teknik penggalan data observasi, yaitu melihat langsung kehidupan masyarakat pesantren di Pondok Pesantren al Karimi dilanjutkan dengan wawancara kepada semua informan yang dibutuhkan dan sesuai dengan kapasitasnya. Data yang sudah terkumpul diperkuat dengan data dokumentasi.<sup>20</sup>

Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman, yaitu *interactive model* (model interaktif), yaitu reduksi data adalah melakukan pemilihan data, kemudian pemfokusan, penyederhanaan dan melakukan abstraksi dari catatan lapangan atau dokumen penelitian.<sup>21</sup>

Gambar 1 kerangka penelitian



<sup>18</sup> Denzin & Lincoln, *The Sage Hand book*, 16

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-47.

<sup>20</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 68

<sup>21</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), 10-12

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaya Hidup Masyarakat di Pesantren Mulai Tradisi Hingga *Trend*

Secara teoritis, sebagaimana disampaikan Zamakhsyari Dhofier melalui bukunya "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" pada tahun 1982, mengategorikan masyarakat pesantren menjadi beberapa bagian, yaitu *pertama*; Kiai sebagai pengasuh, guru agama dan sosok yang menjadi panutan, karena memiliki ilmu agama yang lebih baik dari masyarakat kebanyakan. *Kedua*; pengurus Pondok pesantren atau terkadang disebut sebagai santri senior, karena pengurus biasanya diambil dari para santri senior yang sudah lama mukim di pesantren. Pengurus ini menjadi tangan kanan atau kepanjangan dari Kiai ketika memberlakukan atauran, baik *reward* maupun *punishment*. Pengurus melayani dan mengayomi santri, serta menegakkan aturan pesantren yang diamanahi oleh Kiai. Maka dari itu, keberadaan pengurus menjadi penting dalam sebuah lembaga pesantren. *Ketiga*; santri merupakan sosok yang mempelajari ilmu agama yang ada di Pesantren. Santri sosok murid yang memiliki kepatuhan kepada para guru, para Kiai dan harus mengikuti aturan-aturan pesantren. Santri ini dibagi menjadi dua, ada santri yang menetap (santri mukim) atau santri yang hanya mengaji atau belajar di Pondok tapi tinggalnya di rumah masing-masing (santri kalong). *Keempat*; alumni yaitu para santri yang sudah purna menjalankan tugasnya di pesantren dan kembali ke masyarakat untuk mengabdikan diri dan ilmunya. *Kelima*; masyarakat sekitar pesantren yang memiliki hubungan kuat dengan pesantren.

Kelima jenis masyarakat ini memiliki gaya hidup yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan identifikasi dari setiap jenis masyarakat terlebih dahulu sebelum kemudian menganalisisnya dalam satu analisis yang utuh mengenai gaya hidup masyarakat pesantren dari masa tradisional hingga modern. Locus kajian ini sebagaimana disebutkan di atas adalah Pondok Pesantren al Karimi Gresik yang secara struktur kemasyarakatan juga memiliki kesamaan dengan teori yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier. Namun, sebelumnya peneliti menggambarkan PP Tebuwung Gresik ini secara umum agar kajian sistematis.

Sebagaimana dibahas di atas PP al Karimi Tebuwung Gresik didirikan oleh KH. Abdul Karim sejak kepindahannya dari Sidayu ke desa Tebuwung untuk mensyiarkan Islam pada tahun 1862. Perpindahan ini merupakan permintaan dari Kepala Desa Tebuwung. Hingga pada tahun 1864, beliau membangun Pondok (surau) di salah satu hutan yaitu hutan Bendo wilayah Tebuwung. Awalnya Pondok yang didirikan disebut dengan Pondok Bendo yang berkonsentrasi pada pendalaman kitab kuning dengan

sistem hafalan dan sorogan.<sup>22</sup> Kiai Abdul Karim menjadi salah satu sosok Kiai karismatik di daerah Tebuwung Dukun Gresik. Nama "al Karimi" mencerminkan nilai kedermawanan dan kemurahan yang nantinya akan diberikan oleh Pondok Pesantren dan masyarakat yang ada di dalamnya. Secara ideologi, Pondok Pesantren ini memiliki afiliasi yang kuat pada Nahdatul Ulama (NU) beserta ajaran-ajarannya. Hal ini diwujudkan dalam setiap kurikulum yang diterapkan pada jenjang Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren. Selain itu, Pesantren al Karimi juga memiliki hubungan kerjasama dengan berbagai Pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur serta berkolaborasi dengan NU dalam Pengembangan kegiatan baik secara lokal, nasional maupun internasional.

Secara institusional saat ini, PP al Karimi memiliki berbagai institusi Pendidikan mulai pendidikan dasar berupa KBM & RAM, MI, MTs, MA, SMA dan SMK. Pengembangan lembaga Pendidikan ini berada di bawah satu visi Pesantren, yaitu "Mencetak pemimpin dengan intelektualitas mumpuni, berkarakter uswatun Hasanah religious melekat setiap pribadi dan menjadikan al Qur'an sebagai aplikasi pembelajaran yang asasi". Sehingga, program unggulan dari Pondok Pesantren ini yaitu *tahfidzul Qur'an* dengan metode *ziyadah* (menambah hafalan 1-30 juz), *muroja'ah* (mengulang dan memperlancarkan hafalan), *tasmi'* (memperdengarkan hafalan di hadapan majelis live) dan *muroqobah* (istiqomah melanjutkan bin nadhor 5 juz 1 hari) serta program kajian kitab kuning dengan metode bandongan yaitu Kiai atau Ustadz membacakan sebuah kitab kuning, menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian santri memaknai atau memberi keterangan dan metode sorogan, yaitu para santri membacakan kitab kuning kemudian Ustadz/ustadzahnya menyimak dan mengevaluasi hasil bacaan santri.

Sedangkan secara sosiologis, pesantren ini dipimpin oleh satu pengasuh yang memiliki hubungan hirarki kolegial dengan kepengurusan pesantren. Ada kategori Kiai bersama keluarga pengasuh. Namun, Kiai sebagai pengasuh tetap menjadi sentral dan pucuk pimpinan, sedangkan keluarga pengasuh hanya sebagai pembantu dalam pengambilan kebijakan, jika pengasuh berhalangan. Pengasuh memiliki otoritas dan pelaksanaannya adalah para asatidz sebagai pengurus dan penanggungjawab kegiatan yang ada di kalangan para santri. Para asatidz ini, dibantu oleh organisasi-organisasi internal yang dibentuk oleh para santri guna memperlancar kegiatan yang dilaksanakan serta membentuk kedewasaan dan kemandirian santri. Budaya yang

---

<sup>22</sup> Ahmad Rofiq, *Jagad Kiai Gresik Nuansa Islam Nusantara*, (Gresik: Mataseger, 2016), hal. 16-17

sudah tertanam di pesantren tercermin dari kegiatan sehari-hari seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, *muhadharah*, kultum dan kegiatan agama yang rutin dilaksanakan. Selain itu, PP al Karimi juga memiliki jaringan dengan berbagai Pondok pesantren yang memiliki persamaan dalam pengembangan ASWAJA di bawah Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut dirinci gaya hidup dari masing-masing struktur masyarakat yang ada di PP Al Karimi. Rincian ini dilakukan untuk memperjelas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan karena secara struktur memiliki perbedaan antara kaum kiai dengan santri. Hal ini mengacu pada pendapat Clifford Geertz yang menyatakan bahwa Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren, bukan hanya sebagai guru agama tetapi juga pemimpin spiritual dan sosial. Selaras dengan Zamakhsyari Dofier dan Martin van Bruinessen, yang merinci struktur masyarakat pesantren sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.<sup>23</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka berikut digambarkan gaya hidup hingga trend masing-masing struktur:

***Pertama;*** Kiai dan Keluarga Pengasuh

Dalam realitasnya Kiai merupakan sosok panutan, pimpinan, guru dan pucuk pengambil kebijakan di Pesantren. Kiai menjadi figure yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan pesantren. Dalam struktur ini oleh Geertz, Kiai dan keluarganya disebut dengan kaum priyayi, artinya kaum yang memiliki strata lebih tinggi dibandingkan struktur lain di Pondok Pesantren.<sup>24</sup> Dalam struktur ini selain Kiai, ada figur Bu Nyai yang menjadi pimpinan tertinggi, bagi santri perempuan. Meskipun, pengambil kebijakan tetap ada di tangan Kiai. Dalam kehidupan pesantren, Kiai dan Bu Nyai tentu memiliki struktur keluarga yang tidak lepas dari kehidupan dan kebiasaan yang sudah dibentuk sejak kecil.

Sebagaimana dijelaskan dalam temuan di atas, PP al Karimi didirikan dengan kesederhanaan dan kesahajaan oleh pendirinya. Pondok ini mengadopsi nilai-nilai kesederhanaan yang hadir melalui internalisasi keaswajaan dan mengadopsi cara hidup Walisongo yang penuh dengan perjuangan. Hal ini bisa dilihat dari pola makan sehari-hari, rumah yang menyatu dengan Pondok pesantren, lingkungan yang jauh dari kebisingan menjadikan suasana sederhana sangat terasa di Pondok Pesantren ini.

Meskipun beberapa keluarga yaitu para putra ataupun putri melakukan studi keluar negeri namun tidak merubah gaya hidup sederhana yang dimiliki oleh Kiai dan

---

<sup>23</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 282

<sup>24</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), 234

keluarganya. Keluarga Kiai sering dilibatkan dalam kegiatan pesantren baik itu kegiatan ubudiyah maupun yang berhubungan dengan *ta'lim*. Berbasis dengan semangat spiritualitas yang tinggi menjadikan kehidupan dan kebiasaan keluarga Kiai tetap mengikuti ajaran-ajaran Islam untuk menjalani kehidupan dengan sederhana.

Dalam mengelola keuangan, kiai dan keluarganya membagi dalam beberapa kategori. Jika pemasukan tersebut bersifat kelembagaan, seperti SPP santri, sumbangan wali santri, hasil bisnis misalnya koperasi dan sebagainya, dana hibah dari pemerintah atau sumber lainnya, maka pendapatan ini dikelola oleh Pesantren melalui kepengurusan serta diperuntukkan bagi kesejahteraan Pondok Pesantren, baik dari sisi infrastruktur maupun dari sisi Pendidikan. Biasanya Kiai dan keluarganya yaitu yang ditunjuk di bagian keuangan hanya memantau sirkulasi keuangan. Selama tidak ada masalah yang mengakibatkan kekacauan, maka Kiai tidak ikut campur pada pengelolaan keuangan. Namun, secara rutin pengurus memberikan laporannya.

Kiai dan keluarganya juga memiliki pendapatan pribadi yang berasal dari jenis pekerjaan yang dijalani, misalnya pendakwah, guru, memiliki bisnis baik online maupun offline atau pekerjaan-pekerjaan halal yang lain. Dalam pengelolaan pemasukan ini, dikelola secara sederhana disesuaikan dengan kebutuhan. Pengelolaan yang dilakukan oleh Kiai dan keluarganya tidak menggunakan prinsip manajemen, namun acuannya ada kesederhanaan dan selalu berbagi dengan orang lain. Berbagi dengan santri, dengan masyarakat sekitar selalu dilakukan oleh keluarga pesantren sebagai bentuk shadaqah dari harta yang dimiliki. Kegiatan rutin yang dilakukan yaitu dengan menghadirkan masyarakat dengan acara "Dulkadiran" dengan membaca yasin, surat Waqi'ah dan tawassul kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani. Kegiatan dilaksanakan setiap bulan tujuannya *lidaf'il bala'*.

Pada era modern saat ini, dengan transformasi digital yang luar biasa ternyata juga berdampak pada gaya hidup Kiai dan keluarganya. Meskipun tetap berprinsip pada kesederhanaan, prinsip aswaja dan perilaku Walisongo. Namun, perubahan gaya hidup tidak bisa terelakkan. Hal tersebut tampak jelas dari pola Pendidikan modern yang diterapkan di PP al Karimi melalui bentuk-bentuk sekolah yang dilaksanakan sebagai bentuk Pendidikan formal. Para putra/putri Kiai yang tidak hanya mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren tetapi juga di sekolah-sekolah formal dan umum.

Perilaku modern pun juga tampak dari para keluarga pesantren dengan tampilan *fashion*, alat komunikasi dan alat transportasi. Selain itu, juga ada beberapa keluarga yang aktif di media sosial. Bahkan berbisnis dengan jasa online. Artinya dengan adanya digitalisasi, Pondok Pesantren ini tidak menutup diri dan melakukan

adaptasi. Meskipun tidak meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama dan tetap melakukan filter pada tradisi-tradisi baru yang masuk ke Pondok Pesantren. Filter tersebut dilakukan dengan tetap melanjutkan kegiatan-kegiatan unggulan yang menjadi nilai jual pesantren dan visi pesantren. Bu Nyai sepuh menjadi pucuk pimpinan sejak Kiai meninggal, bu Nyai tetap dengan figur kesederhanaannya menjadikan pesantren ini tetap karismatik di kalangan pesantren NU yang lainnya.

**Kedua;** pengurus pesantren, para asatidz, dan santri senior yang mengabdikan di Pondok. Pengurus pesantren biasanya merangkap jadi Ustadz dan hampir rata-rata merupakan santri senior atau alumni. Memiliki tanggung jawab besar pada keberlangsungan kegiatan pesantren. Pengurus ini memiliki struktur hirarki sebagaimana struktur organisasi pada umumnya. Ada ketua pengurus dan struktur yang lain. Demikian juga dengan di PP al Karimi dipimpin juga oleh ketua pengurus sebagai tangan kanan Kiai dalam melaksanakan tugas keseharian di Pesantren. Gaya hidup para pengurus ini menjadi cerminan bagi para santri. Secara kebiasaan para pengurus ini memiliki kebiasaan seperti para pengasuh, karena lebih mendekati kehidupan para pengasuh.

Pengurus memiliki kegiatan khusus selain mengatur kegiatan para santri, misalnya kajian kitab yang khusus pengurus, pertemuan rutin dengan pengasuh. Dalam gaya hidup sehari-hari pengurus juga menerapkan hidup ala walisongo dan menerapkan prinsip aswaja. Prinsip aswaja yang bisa diterapkan dalam gaya hidup antara lain: sikap tidak *ghuluw* (tidak berlebihan), tidak *israf* dan *tabdzir*, sederhana dan selalu memilih yang *halal* dan *thayyib*. Tantangan dalam era modern ini, bagi pengurus ini adalah hidup sederhana, karena di era digital ini gaya hidup *flexing* sudah menjadi biasa.

Namun, para pengurus ini tetap menjaga keseimbangan gaya hidup dengan tetap menyesuaikan aturan-aturan syariat. Meskipun, dalam gempuran media sosial. Para pengurus juga tidak menutup diri dari pergaulan, namun tetap menjaga kesederhanaan dalam gaya hidup. Tapi, memang meskipun tidak semua pengurus memiliki gaya hidup sederhana, ada yang memang memburu *brand* dan merk. Namun, hanya bersifat kasuistik saja. Untuk meskipun gaya hidup pengurusnya sederhana sudah bisa dikategorikan modern, karena hampir semua memiliki media sosial dan mendukung pada perkembangan Pendidikan formal. Hal tersebut juga bisa dilihat dari perkembangan IT di Pondok Pesantren dan web yang dimiliki oleh lembaga-lembaga formal di PP. Al Karimi.

Jadi, gaya hidup pengurus PP Al Karimi lebih variatif daripada para pengasuh dan keluarganya. Gaya hidup pengurus lebih modern dan lebih terbuka pada perkembangan teknologi. Hal ini tidak merubah kebiasaan dan tradisi yang sudah dibangun oleh Pondok Pesantren sejak awal, tradisi aswaja dan jejak walisongo tentu saja hal itu merujuk pada perilaku Rasulullah SAW. Sehingga, pengurus ini meskipun modern tetap memegang nilai-nilai yang ada dalam syariat (al Qur'an dan al Hadits).

***Ketiga;*** santri.

Gaya hidup santri yang mengalami ketidakpastian mengikuti perubahan zaman. Santri PP Al Karimi memiliki gaya hidup sebagaimana santri di Pondok-pondok pesantren yang lain. Gaya hidup mengikuti zaman, yaitu ketika zaman belum mengenal teknologi gaya hidup santri cenderung sederhana dan tradisional. Sedangkan ketika sudah masuk teknologi, santri mengenal media sosial, meskipun ada larangan membawa *android* atau *handphone*. Namun, santri muqim terpengaruh dengan kehidupan santri kalong atau santri yang hanya memanfaatkan Pendidikan formal di Pesantren.

Dampak dari pergaulan ini menjadikan perubahan gaya hidup santri yang menjadi lebih modern dan mengikuti kebiasaan yang viral atau FYP di media sosial. Misalnya gaya *velocity*, menjadi gaya *shopaholic* dan sebagainya yang menjadikan santri memiliki pengeluaran yang lebih besar dan tidak normal. Pengeluaran santri tidak hanya terfokus pada biaya pendidikan, tetapi juga pada biaya-biaya gaya hidup yang dikeluarkan. Sehingga, dampaknya santri modern cenderung lebih boros daripada santri tradisional. Namun, Pondok Pesantren memiliki peraturan yang tetap membatasi jumlah konsumsi santri, sehingga orang tua tetap bisa mengontrol keuangan santri.

Santri dididik sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di pesantren, mulai dari *tahfidzul qur'an*, kajian kitab kuning, hingga pelajaran-pelajaran akhlak agar bisa mengajarkan santri untuk bisa menjalani hidup sebagaimana ajaran Rasulullah SAW. Namun, memang di era modern ini sulit untuk menerapkan hidup sebagaimana Rasulullah SAW karena gempuran media sosial. Tentu, teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi para santri di pesantren. Satu sisi menjadikan pesantren lebih adaptif pada perubahan dan transformasi. Namun, belum bisa membendung arus perubahan gaya hidup yang ditimbulkan oleh transformasi teknologi. Hal ini menjadi *problem* yang massif. Pesantren tetap mengupayakan santri berada pada koridornya sebagaimana ajaran-ajaran aswaja. Bekal tersebut belum cukup untuk menjadikan santri kuat dalam menghadapi gempuran perubahan zaman.

***Keempat;*** masyarakat sekitar Pondok

Salah satu masyarakat pesantren yang memiliki dua kehidupan, yaitu kebiasaan pesantren dan kebiasaan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pada umumnya. Sehingga, meskipun mereka tinggal di sekitar pesantren namun tidak murni mengikuti gaya hidup sebagaimana yang ada di Pesantren. Masyarakat juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Pesantren. Tidak menutup kemungkinan mereka juga merupakan masyarakat yang diberdayakan oleh pesantren, karena keberadaan pesantren selain berdampak secara religiusitas juga berdampak secara ekonomi.

Sebaliknya, masyarakat juga memberikan dampak pola kehidupan atau gaya hidup yang *update* kepada para santri. Karena mereka memondokkan anak-anaknya ke pesantren. Sedangkan, anak-anak yang menjadi santri *kalong* ini selama di rumah mereka memiliki akses yang bebas pada media sosial. Hal ini juga menyebabkan kenakalan dan pelanggaran di Pondok pesantren. Kolaborasi dan sinergi antara masyarakat sekitar pesantren dan pihak internal Pondok pesantren sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara pihak internal pesantren dengan sekitar pesantren.

Berdasarkan gambaran data di atas, tabulasi dari gaya hidup masyarakat pesantren yaitu:

Tabel 1 gaya hidup didasarkan pada struktur masyarakat pesantren

No	Jenis Masyarakat	Gaya hidup
1	Kiai dan keluarga pengasuh	Lebih stabil dalam mengikuti prinsip-prinsip aswaja dalam menjalankan kehidupan serta meneladani praktik-praktik kehidupan yang dijalani oleh Walisongo. Adaptif pada perubahan teknologi namun tidak terbawa arus perubahan zaman
2	Pengurus Pesantren	Lebih terbuka pada perubahan, ada yang mengikuti trend, media sosial namun hanya bersifat kasuistik karena sebagian besar mengikuti ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren yaitu prinsip aswaja dan gaya hidup sederhana sebagaimana walisongo
3	Santri	Sudah lebih banyak terpapar oleh perubahan teknologi melalui media sosial. Trend-trend yang kekinian sudah membudaya di santri. Meskipun pesantren tetap istiqomah mengajarkan terkait akhlak dan

		sebagainya, namun belum mampu membendung arus perubahan zaman yang masuk pada pesantren
4	Masyarakat Pesantren	Secara gaya hidup memiliki dua kebiasaan yaitu mengikuti ajaran-ajaran pesantren yang berlandaskan aswaja dan ajaran walisong, namun juga dipengaruhi oleh trend kekinian melalui media sosial. Selain hal ini, masyarakat sekitar pesantren ini merupakan masyarakat yang diberdayakan oleh pesantren. Sehingga, eksternalitas yang terjadi adalah eksternalitas positif

Sumber: diolah

Data di atas menunjukkan, bahwa gaya hidup kehidupan pesantren bisa terbentuk karena tradisi keagamaan, tradisi keilmuan, tradisi sosial budaya serta tradisi kemasyarakatan yang dimiliki. Awalnya hanya berupa kebiasaan-kebiasaan, namun karena terus menerus akan menjadi tradisi yang harus dijaga dan dilestarika, jika tradisi tersebut merupakan tradisi yang baik. Jika tradisi tersebut berasal dari kebiasaan yang buruk, maka sebaiknya tidak dilanjutkan. Perubahan zaman beserta transformasi teknologi menjadi tugas bersama yang bukan saja menjadi kewajiban pesantren tetapi juga masyarakat sekitar dan wali santri. Karena jika dianalisis dari sisi pengeluaran, gaya hidup yang mengandalkan perubahan zaman dan teknologi memiliki dampak yang cukup signifikan. Sehingga, wali santri harus mempersiapkan dana sedemikian rupa. Berikut ditampilkan analisis pengeluaran dari sisi analisis masalah pada kegiatan konsumsi yang mengarah pada gaya hidup masyarakat pesantren, yaitu:

No	Jenis Masyarakat	Jenis pengeluaran
1	Kiai dan keluarga pengasuh	<i>Dharuriyat</i> dan <i>hajjiyat</i> menjadi prioritas
2	Pengurus	<i>Dharuriyat</i> dan <i>hajjiyat</i> menjadi prioritas, meskipun <i>tahsiniyat</i> juga masih ada
3	Santri	Kebutuhan <i>hajjiyat</i> dan <i>tahsiniyat</i> masih menjadi prioritas
4	Masyarakat sekitar pesantren	<i>Dharuriyat</i> , <i>hajjiyat</i> dan <i>tahsiniyat</i> memiliki porsi yang sama, meskipun pengaruh media sosial lebih besar

Sumber: diolah

## **Analisis 'Urf Pada Gaya Hidup Masyarakat di Pesantren**

Berdasarkan tabulasi gaya hidup di atas, dilakukan analisis menggunakan analisis 'urf. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, analisis ini digunakan untuk melihat tradisi-tradisi yang digunakan di pesantren secara 'urf masuk pada kategori pada syariat yang diterima ataupun ditolak. Jika melihat beberapa gaya hidup di atas, bisa dilakukan tabulasi, sesuai dengan jenis masyarakat yang ada di Pesantren. Kategorisasi dididasarkan pada pendapat Zamakhsyari Dhofier yang membagi masyarakat pesantren serta analisis 'urf pada masing-masing gaya hidup masyarakat pesantren:

### **1. Gaya Hidup Kiai dan Keluarga Pengasuh**

Kiai dan keluarga pengasuh memiliki kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Tradisi tersebut dilakukan dalam rangka menjaga marwah pesantren. Di kalangan keluarga pengasuh ada aturan-aturan tidak tertulis yang mengikat seluruh keluarga pesantren. Kebiasaan berdzikir setelah shalat, tidak melakukan kegiatan di luar Pondok Pesantren pada saat habis maghrib sampai Isya', tetap menjaga nilai-nilai aswaja baik dalam bergaul maupun bersikap, berupaya meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berlebihan. Di Pesantren al Karimi, kesederhanaan pengasuh menjadi prinsip utama termasuk juga keluarganya.<sup>25</sup> Keluarga pesantren juga tidak melakukan *flexing* terkait kehidupannya, bahkan tidak memposting kehidupan pribadi di media sosial.

Kiai dan keluarganya, adaptif terhadap perubahan zaman dan teknologi. Namun, semua itu digunakan untuk kemajuan Pondok. Keluarga pengasuh juga melakukan bisnis pribadi sebagai pemasukan uang keluarga, artinya Pondok Pesantren tidak dijadikan sebagai sumber pendapatan. Sehingga, karena memiliki sumber pendapatan pribadi, stabilitas ekonomi lebih terjadi. Pemenuhan kebutuhan dharurriyat dan hajjiyat bisa terpenuhi dengan baik. Bahkan sudah memenuhi kebutuhan *tahsiniyat*.

Ajaran walisongo yang diterapkan di keluarga Kiai terus ditanamkan secara turun temurun. Sehingga, sikap ini menjadi teladan bagi para santri agar tidak hidup secara berlebih-lebihan. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak selaras dengan ajaran walisongo tidak perlu dilakukan dan cenderung diabaikan. Maka, melihat gaya hidup ini, menurut perspektif 'urf, termasuk pada jenis 'urf 'am yaitu gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan, namun juga ada kebiasaan yang masuk

kategori *'urf khas*, yaitu kebiasaan yang hanya dilakukan oleh keluarga pengasuh di PP Al Karimi, yaitu kebiasaan memiliki gaya hidup seperti walisongo.

Dalam kategori *'urf* menurut kebenaran secara syariah, maka gaya hidup Kiai dan keluarganya, masuk pada *'urf shahih*, artinya kebiasaan yang tidak bertentangan dengan al Qur'an. Dalam melakukan kehidupan sehari-hari, selain menjalankan kebiasaan yang ada di Pesantren, pengasuh dan keluarganya juga melakukan kebiasaan yang ada di masyarakat Tebuwung Gresik. Misal ada tradisi wiwit, untuk menyambut masa panen atau tradisi-tradisi lain. Tradisi ini merupakan tradisi yang shahih dan tidak bertentangan dengan al Qur'an dan sunnah, sebab di dalamnya mengandung bacaan-bacaan dzikir yang ada dalam al Qur'an, hanya istilah saja menggunakan bahasa lokal.

Secara perilaku yang biasa dilakukan, kebiasaan yang dilakukan termasuk pada *'urf fi'li*. Hal ini dikarenakan perilaku yang sudah biasa dilakukan dan Kiai beserta keluarganya menjadi contoh teladan bagi para pengurus, santri dan masyarakat sekitar. Perilaku menjadi *'urf fi'li*, karena apa yang dilakukan oleh Kiai dan Keluarga dianggap benar oleh santri, selain itu juga ada yang termasuk pada *'urf fi'li* terutama yang berhubungan dengan nasehat-nasehat pengasuh kepada para santrinya. *'urf qauli dan 'urf fi'li* merupakan dua hal yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

## 2. Gaya Hidup Pengurus dan Santri

Kedua gaya hidup pengurus pondok dan santri ini hampir sama. Meskipun pengurus lebih cenderung bisa menahan diri dibandingkan dengan para santri yang belum terkontrol emosionalnya dalam berbelanja. Melalui tabulasi di atas, dijelaskan bahwa pengurus masih memprioritaskan kebutuhan dharuriyat dan hajjiyatnya karena kedekatan mereka dengan Kiai. Selain itu ada kegiatan-kegiatan khusus pengurus yang memang diadakan untuk membentuk pola hidup mereka. Usia dan pengalaman juga menjadi faktor penentu keputusan dalam melakukan konsumsi. Sehingga jika dianalisis secara *'urf*, maka masih masuk pada kategori *'urf shahih*, *'urf qauli* dan *fi'li*. Meskipun para pengurus ini memiliki sosial media atau pun adaptif terhadap perubahan teknologi namun pengurus karena memiliki tanggung jawab kepada santri mereka lebih memilih menjadi teladan para santri. Sehingga, nilai-nilai aswaja yang ditanamkan oleh Pesantren bisa direalisasikan oleh para pengurus.

Berbeda dengan kaum santri, terkadang masih belum bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Bahkan, kebutuhan dharuriyat, hajjiyat dan tahsiniyat belum bisa mengkategorisasikan dengan baik. Perilaku mereka yang cenderung lebih

mengutamakan yang *hajjiyat* bahkan *tahsiniyat* menunjukkan bahwa 'urf yang terjadi di kalangan santri bukan hanya 'urf yang shahih, namun ada juga masuk kategori 'urf yang *fasid*. Misalnya: kebiasaan *flexing* yang hari ini sudah *booming* di kalangan remaja, gen Z, juga dilakukan para santri, perilaku *shopaholic* yang mengarah pada perilaku *tabdzir* dan *israf* menjadi perilaku yang hari ini biasa dilakukan santri. Maka, perilaku tersebut termasuk 'urf yang *fasid*. Gaya hidup santri juga banyak yang masuk pada 'urf *shahih*, karena memang dari sisi keilmuan, kedewasaan santri masih cenderung menjadi pribadi yang ikut-ikutan, sehingga gaya hidup *impulsive* tidak bisa dihindarkan.

### 3. Gaya Hidup Masyarakat Sekitar Pondok

Masyarakat sekitar pondok memiliki gaya hidup modern serta gaya hidup sesuai dengan pondok pesantren, karena mereka hidup bersama masyarakat luas dan hidup berdampingan dengan pesantren. Sehingga, gaya hidup masyarakat sekitar pondok ini meskipun sudah mengikuti 'urf *'ammah* sebagaimana masyarakat lain. Namun memiliki 'urf *khassah* yang menyesuaikan dengan tradisi Pondok Pesantren. Jika menganalisis dari sisi pola konsumsi yang dilakukan, hampir sama dengan masyarakat pada umumnya, tingkat FOMO ataupun tingkat *flexing* dan *shopaholic* tinggi di kalangan masyarakat, akibat dari pengaruh media sosial.

Pesantren hadir sebagai penyeimbang dalam meminimalisir 'urf *fasid* yang terus berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sekitar pesantren selalu diajak mengikuti kegiatan pesantren agar tidak terpengaruh dengan gaya hidup modern yang hari ini sudah menyebar luas di berbagai daerah. Jika gaya hidup sesuai dengan pendapatan masih wajar tetapi jika tidak sesuai dengan pendapatan maka akan menimbulkan keresahan. Berbagai kasus yang terjadi karena penggunaan smart phone yang tidak sesuai pada tempatnya telah mengakibatkan kecanduan pada generasi muda bahkan generasi tua. Misalnya judi online, merupakan perilaku yang sudah jelas termasuk pada 'urf *fasid*. Jika di masyarakat sekitar pondok perilaku ini tidak diantisipasi maka karena merambah ke dalam pondok pesantren. Apalagi sekolah yang ada di Pesantren Al Karimi juga menerima murid dari luar Pondok. Hal ini yang menyebabkan kontaminasi akhlak santri. Selain judi online, perilaku yang juga marak adalah pinjaman online (pinjol) yang disebabkan oleh ketiadaan pendapatan untuk memenuhi berbagai keinginan. Sehingga, ada 'urf *fasid* yang terus berkembang. Maka dari itu, pondok pesantren harus memiliki filter agar 'urf *fasid* akibat media sosial tidak menyebar luas pada santri.

Analisis di atas dirangkum dalam tabulasi di bawah ini:

No	Jenis Masyarakat	Gaya hidup	Kategori 'urf
1	Kiai dan keluarga pengasuh	Lebih stabil dalam mengikuti prinsip-prinsip aswaja dalam menjalankan kehidupan serta meneladani praktik-praktik kehidupan yang dijalani oleh Walisongo. Adaptif pada perubahan teknologi namun tidak terbawa arus perubahan zaman	'urf 'am 'urf khas 'urf shahih 'urf qauli 'urf fi'li
2	Pengurus Pesantren	Lebih terbuka pada perubahan, ada yang mengikuti trend, media sosial namun hanya bersifat kasuistik karena sebagian besar mengikuti ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh ponodk pesantren yaitu prinsip aswaja dan gaya hidup sederhana sebagaimana walisongo	'urf 'am 'urf khas 'urf shahih 'urf qauli 'urf fi'li
3	Santri	Sudah lebih banyak terpapar oleh perubahan teknologi melalui media sosial. Trend-trend yang kekinian sudah membudaya di santri. Meskipun pesantren tetap istiqomah mengajarkan terkait akhlak dan sebagainya, namun belum mampu membendung arus perubahan zaman yang masuk pada pesantren	'urf 'am 'urf khas 'urf shahih 'urf fasid 'urf qauli
4	Masyarakat Pesantren	Secara gaya hidup memiliki dua kebiasaan yaitu mengikuti ajaran-ajaran pesantren yang berlandaskan aswaja dan ajaran walisong, namun juga dipengaruhi oleh trend kekinian melalui media sosial. Selain hal ini, masyarakat sekitar pesantren ini merupakan masyarakat yang diberdayakan oleh pesantren. Sehingga, eksternalitas yang terjadi adalah eksternalitas positif	'urf 'am 'urf khas 'urf shahih 'urf fasid 'urf qauli

Sumber: diolah

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan; *pertama*; gaya hidup masyarakat di pesantren memiliki karakter sesuai dengan jenis masyarakatnya. Secara umum, gaya hidup masyarakat pesantren al Karimi mengikuti nilai-nilai aswaja dan mengikuti ajaran dari Wali Songo. Sehingga, tercipta kesederhanaan dari kehidupan mereka, namun adaptasi teknologi juga dilakukan sehingga gaya hidup modern juga dilakukan. Santri dan masyarakat umum, cenderung mengikuti trend saat ini dengan mengikuti trend yang ada di sosial media. Sehingga,

pengeluaran santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren lebih pada pengeluaran *tahsiniyat*. *Kedua*; analisis 'urf pada gaya hidup masyarakat pesantren al Karimi ada yang termasuk pada 'urf am, ada yang masuk 'urf khas, ada yang masuk 'urf shahih dan 'urf fasid, serta 'urf fi'li dan qauli tergantung dari jenis masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annabili, M. Faris, Shobihus Surur. 2025. Peran Kiai Dalam Menanggulangi Bullying Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Safinatul Diwek Jombang", *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, Vol.02, No. 01
- Az-Zuhaily, Wahbah. 1985. *Al-Fiqh al Islami wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- B. Miles, Matthew & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fera Anggraini, Yeni et.al. 2025. Peran Pemerintah Desa dalam Mencegah Perceraian: Perspektif 'Urf", *Jurnal Supremasi*, Vol.15, No.01.
- Geertz, Clifford. 1983. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Bandung: Pustaka Jaya).
- Harmathilda dkk. 2024. Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi, *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol.4, No.1.
- Hazmin, Moh. Minhaji, Ziana Zain. 2025. Pesantren di Tengah Kontroversi; Upaya Rekonstruksi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pesantren di Era Modern., *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Fakultas Tarbiyah Gontor*, Vol. 3, No. 1.
- Husen, Kemal, Muhammad Husni. 2025. Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi", *Ihsan; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.1.
- K. Denzin, Norman & Yvonna S Lincoln. 2018. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Ed.5. California: Sage Publication.
- K. Denzin, Norman (1978). *The Research Act: Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw Hill.
- K. Yin, Robert. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Ed.6. California: Sage Publication.
- Kurniawan, Heri, Amanda Putri Widia. 2025. Peran Kiyai Sebagai Pendidik Karakter Islami Terhadap Kepuasan Hidup Alumni Pondok Pesantren di Indonesia. At-Thullab: *Jurnal Mahasiswa Studi Islam*. Vol.7, No.1.
- Nur Rohim, Ade & Prima Dwi Priyatno. 2024. Aktualisasi Gaya Hidup Halal Dalam Pola Konsumsi Santri, *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Nurul Inayati, Isna, Khoiriyah, Abdul Wahid. 2024. Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren", *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 15, No.1.
- Rofiq, Ahmad. 2016. *Jagad Kiai Gresik Nuansa Islam Nusantara*, (Gresik: Mataseger)

<b>Al-'Adalah:</b> Jurnal Syariah dan Hukum Islam	e-ISSN: 2503-1473
	Vol. 10, No. 1, December 2025, 66-85

- Rizqi Ansori, Moh. Khoirur Ishaq & Moh. Dahlan. 2025. The Tradition of Nyadokaken Pengantin in Osing Tribe Marriages in Indonesia: An 'Urf Perspective", *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, Vol. 12, No. 1.
- Saadah, Lailatus & Achmad Irfan Nurdiansyah Mistin. 2025. Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Jombang, *Jurnal Saintifik*, Vol. 23, No. 1.
- Safira Maulidya, Jihan. 2024. Studi Fenomenologi Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Putri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka Modung Bangkalan. *E-Thesis*, IAIN Madura.
- Susanty, Widya, Nur Hayati & Tuti Anggraini. 2025. Peranan 'Urf dan Adat Dalam Pembentukan Hukum Islam dan Implikasinya Terhadap Ekonomi Syariah", *Jurimea: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 5, No.1.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- W. Creswell, John. 2017. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Ed. 4. California: Sage Publication.
- Wahab Khallaf, Abdul. 1994. *Ilm Ushul Fiqh* (Mesir: Maktabah ad Da'wah Syabab Al-Azhar).
- Wakia, Nur, Muhammad Yahdi. 2025. Telaah Historis Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5, No. 2.
- Zainal Murtado, Ramdan. 2021. Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia, *Tsamratul Fikri*, Vol. 15, No. 2.